

INTEGRASI SIMULASI DAN EVALUASI DALAM SUPERVISI PENDIDIKAN: STRATEGI, IMPLEMENTASI, DAN UPAYA PENINGKATAN MUTU PEMBELAJARAN

Silvia Safa' Atun Nisa¹, Mardiyah², Hafid Miftachul Ulum³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Email: silviasafaatunnisa05@gmail.com¹, ummi.mardiyah@uinsa.ac.id²,
hafidmiftachulu@gmail.com³

Abstrak: Penelitian ini membahas integrasi simulasi dan evaluasi dalam supervisi pendidikan sebagai strategi inovatif untuk meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada perubahan paradigma supervisi dari sekadar fungsi kontrol administratif menuju pembinaan profesional yang kolaboratif dan reflektif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi strategi, implementasi, dan dampak integrasi simulasi serta evaluasi dalam meningkatkan kompetensi guru dan efektivitas pembelajaran. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode literature review terhadap berbagai jurnal nasional dan internasional periode 2020-2025. Analisis dilakukan secara tematik dengan mengidentifikasi pola, kesamaan, dan perbedaan dari berbagai sumber ilmiah terkait supervisi pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi simulasi dan evaluasi mampu menciptakan supervisi yang partisipatif, adaptif, dan berbasis data. Simulasi berperan sebagai sarana pelatihan reflektif yang memperkuat kompetensi guru dalam konteks pembelajaran nyata, sedangkan evaluasi berfungsi sebagai alat refleksi sistematis untuk perbaikan berkelanjutan. Kesimpulannya, model supervisi integratif ini tidak hanya meningkatkan profesionalisme guru, tetapi juga memperkuat budaya reflektif, kepemimpinan pembelajaran, serta sistem penjaminan mutu pendidikan di era digital dan Society 5.0.

Kata Kunci: Evaluasi Pembelajaran, Mutu Pendidikan, Simulasi Pembelajaran, Supervisi Pendidikan, Peningkatan Kompetensi Guru.

Abstract: This study discusses the integration of simulation and evaluation in educational supervision as an innovative strategy to improve the quality of learning in schools. The background of this study is based on a paradigm shift in supervision from a mere administrative control function to collaborative and reflective professional development. The purpose of this study is to identify strategies, implementation, and the impact of integrating simulation and evaluation in improving teacher competence and learning effectiveness. The research uses a qualitative approach with a literature review method of various national and international journals from 2020 to 2025. The analysis was conducted thematically by identifying patterns, similarities, and differences from various scientific sources related to educational supervision. The results show that the integration of simulation and evaluation can create participatory, adaptive, and data-driven supervision. Simulation serves as a means of reflective training that strengthens teacher competence in the context of real learning, while evaluation functions as a systematic reflection tool for continuous improvement. In conclusion, this integrative supervision model not only enhances teacher professionalism but also

strengthens reflective culture, learning leadership, and the education quality assurance system in the digital era and Society 5.0.

Keywords: *Learning Evaluation, Educational Quality, Learning Simulation, Educational Supervision, Teacher Competency Improvement.*

PENDAHULUAN

Supervisi pendidikan merupakan instrumen penting dalam menjamin mutu proses pembelajaran di sekolah. Dalam konteks pendidikan modern, peran supervisi telah bergeser dari sekadar kontrol administratif menjadi mekanisme pembinaan profesional guru yang menekankan refleksi, kolaborasi, dan inovasi pembelajaran. Murtyaningsih dan Utami (2024) menegaskan bahwa supervisi pendidikan tidak hanya berfungsi untuk mengevaluasi kinerja guru, tetapi juga menjadi sarana strategis dalam membangun budaya pembelajaran reflektif dan peningkatan kapasitas pedagogik guru di sekolah dasar dan menengah.¹ Perubahan paradigma ini menuntut adanya pendekatan baru dalam praktik supervisi yang mampu mengintegrasikan evaluasi dengan pengalaman belajar langsung melalui simulasi pembelajaran. Melalui integrasi ini, proses supervisi tidak lagi dipahami sebagai penilaian satu arah, tetapi sebagai dialog profesional antara supervisor dan guru untuk memperbaiki praktik mengajar secara berkelanjutan.

Simulasi dalam supervisi pendidikan berfungsi sebagai media latihan dan refleksi bagi guru maupun calon supervisor dalam memahami dinamika nyata di kelas. Monica (2024) menjelaskan bahwa teknik pelatihan berbasis simulasi memungkinkan guru untuk belajar dari pengalaman hipotetis yang menyerupai situasi nyata, sehingga memperkuat kompetensi observasi, komunikasi, dan pengambilan keputusan selama proses supervisi.² Dengan memanfaatkan pendekatan simulatif, supervisi dapat mengasah kemampuan guru untuk menilai praktik pembelajarannya sendiri sebelum memperoleh umpan balik dari supervisor. Di sisi lain, evaluasi yang dilakukan pasca-simulasi berfungsi sebagai refleksi sistematis terhadap hasil pembelajaran, baik dari aspek strategi pengajaran, ketercapaian tujuan, maupun efektivitas interaksi guru-siswa (Wahib, 2021).³ Dengan demikian, integrasi antara simulasi

¹ Rina Murtyaningsih dan Yeri Utami, "Supervisi Pendidikan: Langkah Strategis dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran," *Jurnal Alwatzikhoebillah: Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora* 10, no. 2 (2024): 536–45, <https://doi.org/10.37567/alwatzikhoebillah.v10i2.3410>.

² Herman Herman dkk., *Pengantar Supervisi Pendidikan* (CV. Gita Lentera, 2024).

³ Abd. Wahib, "Manajemen Evaluasi Program Supervisi Pendidikan Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan," *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 3, no. 1 (2021): 91–104, <https://doi.org/10.36835/au.v3i1.512>.

dan evaluasi menjadikan supervisi lebih partisipatif dan transformatif, berorientasi pada pembelajaran dua arah antara guru dan supervisor.

Dalam praktiknya, supervisi pendidikan di Indonesia masih menghadapi tantangan yang kompleks, terutama pada aspek pelaksanaan dan evaluasi. Penelitian Tambunan dan Siregar (2024) mengungkapkan bahwa banyak sekolah belum memaksimalkan pelaksanaan siklus supervisi secara utuh, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga tindak lanjut evaluasi.⁴ Padahal, evaluasi merupakan kunci penting dalam memastikan bahwa supervisi benar-benar menghasilkan perbaikan mutu pembelajaran, bukan hanya formalitas administrasi. Selain itu, studi Wahib (2021) dan Hidayat dkk. (2025) menyoroti bahwa keberhasilan supervisi juga sangat ditentukan oleh kompetensi supervisor dalam merancang model pembinaan yang integratif, berbasis data, serta adaptif terhadap kebutuhan guru dan perkembangan teknologi pendidikan.⁵ Integrasi simulasi ke dalam tahapan supervisi memberikan ruang bagi supervisor untuk menguji dan memperkuat kemampuan analitis serta reflektif guru terhadap praktik mengajarnya.

Di era digital, supervisi pendidikan juga dituntut untuk memanfaatkan teknologi sebagai pendukung simulasi dan evaluasi pembelajaran. Sa'dun dan Firmansyah (2024) menunjukkan bahwa digitalisasi supervisi melalui multimedia dan aplikasi simulatif mempercepat proses observasi dan analisis pembelajaran, sehingga supervisor dapat memberikan umpan balik yang lebih akurat dan berbasis data.⁶ Integrasi teknologi dalam supervisi tidak hanya mempermudah dokumentasi dan analisis, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar kolaboratif antara guru dan pengawas. Dengan demikian, integrasi simulasi dan evaluasi dalam supervisi pendidikan menjadi strategi kunci untuk meningkatkan mutu pembelajaran yang berkelanjutan. Model ini mendorong pengembangan profesional guru melalui pengalaman langsung, refleksi kritis, dan tindak lanjut berbasis hasil evaluasi. Supervisi yang terintegrasi dengan simulasi dan evaluasi bukan hanya membentuk guru yang kompeten, tetapi juga menciptakan budaya sekolah yang inovatif dan adaptif terhadap perubahan zaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *literature review*, yaitu menelaah berbagai sumber ilmiah yang relevan untuk memperoleh pemahaman mendalam

⁴ Egisafitri, "supervisi pendidikan dalam meningkatkan mutu pendidikan," preprint, INA-Rxiv, 3 Mei 2019, <https://doi.org/10.31227/osf.io/x7cpg>.

⁵ "Manajemen Supervisi Pendidikan," t.t.

⁶ Wahib, "Manajemen Evaluasi Program Supervisi Pendidikan Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan."

tentang integrasi simulasi dan evaluasi dalam supervisi pendidikan. Data dikumpulkan dari artikel jurnal nasional dan internasional, buku ilmiah, serta laporan penelitian yang terbit antara tahun 2020 hingga 2025. Proses pengumpulan data dilakukan melalui pencarian daring di database akademik seperti Google Scholar, DOAJ, dan ResearchGate dengan kata kunci supervisi pendidikan, simulasi pembelajaran, evaluasi pembelajaran, dan peningkatan mutu pendidikan.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis tematik, yaitu dengan mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menafsirkan tema-tema utama yang muncul dari berbagai literatur. Setiap sumber dianalisis untuk menemukan pola, kesamaan, dan perbedaan dalam pendekatan maupun hasil penelitian. Hasil analisis kemudian disintesis secara deskriptif untuk membangun pemahaman yang utuh mengenai strategi, implementasi, dan dampak integrasi simulasi serta evaluasi terhadap peningkatan mutu pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Integrasi Simulasi dan Evaluasi dalam Supervisi Pendidikan

Supervisi pendidikan modern tidak lagi sekadar aktivitas pengawasan administratif, melainkan proses pembinaan profesional yang berorientasi pada peningkatan kualitas pembelajaran. Supervisi kini dipahami sebagai bentuk kolaborasi reflektif antara supervisor dan guru untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna, efektif, dan inovatif. Hidayat, Jalil, dan Dani (2025) menegaskan bahwa supervisi yang efektif memerlukan perpaduan antara evaluasi berbasis data dan praktik pembinaan yang memberi ruang refleksi bagi guru.⁷ Dengan demikian, konsep integrasi antara simulasi dan evaluasi dalam supervisi pendidikan lahir sebagai respons terhadap kebutuhan supervisi yang tidak hanya menilai, tetapi juga mengembangkan kapasitas profesional guru melalui pengalaman langsung dan umpan balik reflektif.

Simulasi dalam konteks supervisi pendidikan berfungsi sebagai sarana praktik pembelajaran bagi guru dan supervisor. Monica (2024) menjelaskan bahwa simulasi memungkinkan guru untuk melatih kemampuan pedagogik dan manajerialnya dalam situasi yang menyerupai kondisi nyata di kelas.⁸ Melalui kegiatan seperti *micro teaching* dan *lesson study*, guru dapat mengasah kemampuan mengajar, menerima observasi, serta berlatih memberikan umpan balik terhadap rekan sejawat. Di sisi lain, supervisor juga dapat menguji

⁷ “Manajemen Supervisi Pendidikan.”

⁸ Herman dkk., *Pengantar Supervisi Pendidikan*.

kemampuannya dalam mengamati, menganalisis, dan mengevaluasi proses pembelajaran tanpa tekanan situasi lapangan yang sesungguhnya. Proses simulatif ini menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik supervisi, sehingga menjadi sarana pembelajaran dua arah.

Evaluasi dalam supervisi pendidikan memiliki peran krusial sebagai mekanisme refleksi sistematis untuk menilai keberhasilan proses pembelajaran dan pembinaan guru. Adhim (2024) mengemukakan bahwa evaluasi bukan sekadar aktivitas administratif, tetapi bagian integral dari proses pembinaan profesional yang harus dilakukan secara objektif, partisipatif, dan berkelanjutan.⁹ Evaluasi yang dirancang dengan baik memungkinkan supervisor memahami kebutuhan nyata guru, mengidentifikasi kendala pembelajaran, dan merumuskan langkah-langkah perbaikan konkret. Oleh karena itu, integrasi antara simulasi dan evaluasi memberikan sinergi yang kuat di mana simulasi menghadirkan pengalaman nyata, dan evaluasi menghadirkan refleksi berbasis data untuk peningkatan berkelanjutan.

Dalam konteks pendidikan abad ke-21, integrasi simulasi dan evaluasi juga menjadi instrumen strategis dalam menyiapkan guru yang adaptif terhadap perubahan teknologi dan kebutuhan peserta didik. Rifma dan Marsidin (2024) menyatakan bahwa supervisi berbasis simulasi dan evaluasi berperan dalam membangun kompetensi digital, kemampuan kolaboratif, serta kepekaan terhadap inovasi pembelajaran.¹⁰ Melalui simulasi berbasis teknologi seperti *virtual classroom* atau *digital microteaching*, guru dapat mempraktikkan penggunaan alat digital dan metode pembelajaran berbasis proyek yang relevan dengan era Society 5.0. Evaluasi yang menyertainya memberikan umpan balik terukur terhadap efektivitas penggunaan teknologi, sehingga mempercepat proses adaptasi guru terhadap lingkungan belajar modern.

Selain aspek teknologis, integrasi simulasi dan evaluasi juga berfungsi memperkuat nilai-nilai kolaboratif dalam supervisi pendidikan. Selvia (2024) menekankan bahwa supervisi tidak boleh lagi dipahami sebagai bentuk kontrol vertikal, tetapi sebagai dialog sejawat (*peer coaching*) antara guru dan supervisor.¹¹ Simulasi berperan sebagai ruang aman untuk berlatih dan gagal, sementara evaluasi menjadi cermin untuk merefleksikan kekuatan dan kelemahan praktik tersebut. Dengan model ini, supervisi pendidikan dapat menciptakan lingkungan

⁹ "SUPERVISI DAN EVALUASI PEMBELAJARAN (softbook).pdf," t.t., diakses 5 Oktober 2025, <https://repository.penerbitlitnus.co.id/id/eprint/284/1/SUPERVISI%20DAN%20EVALUASI%20PEMBELAJARAN%20%28softbook%29.pdf>.

¹⁰ Velnika Elmanisar dan Sufyarma Marsidin, *Peran Supervisi dan Pengawasan dalam Pendidikan*, 2024.

¹¹ Noor Liyana Selvia, "Administrasi dan Supervisi Pendidikan Abad 21 Berdaya Saing," *INTEGRASI: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* 2, no. 02 (2024): 73, <https://doi.org/10.61590/int.v2i02.145>.

pembelajaran yang demokratis, di mana guru merasa didukung, bukan diawasi, dan supervisor berperan sebagai fasilitator pertumbuhan profesional.

Konsep integrasi ini juga memiliki dasar teoritik kuat dalam paradigma *reflective practice* yang diperkenalkan oleh Donald Schön. Dalam konteks supervisi, refleksi melalui evaluasi membantu guru melakukan “refleksi dalam tindakan” dan “refleksi atas tindakan.” Naima dan Retoliah (2023) menemukan bahwa praktik supervisi yang melibatkan refleksi sistematis menghasilkan perubahan perilaku mengajar yang signifikan dibandingkan supervisi tradisional yang hanya berfokus pada observasi dan laporan.¹² Integrasi dengan simulasi memperkaya proses ini, karena guru dapat segera menerapkan hasil refleksinya dalam konteks latihan, sebelum berhadapan dengan situasi nyata di kelas.

Dalam pelaksanaannya di lapangan, integrasi simulasi dan evaluasi membutuhkan perencanaan yang matang dan dukungan kelembagaan. Sastraatmadja, Nawawi, dan Rivana (2024) menekankan bahwa pengelolaan supervisi yang efektif harus berbasis pada sistem yang menggabungkan pelatihan simulatif, penilaian berkelanjutan, serta tindak lanjut pembinaan personal.¹³ Model seperti ini tidak hanya meningkatkan profesionalisme guru, tetapi juga memperkuat akuntabilitas lembaga pendidikan dalam menjaga mutu pembelajaran. Di banyak sekolah, praktik ini diwujudkan melalui siklus *Plan Do Check Act (PDCA)*, di mana simulasi berfungsi dalam tahap “do” dan “check”, sementara evaluasi berada di tahap “act”.

Lebih jauh, integrasi simulasi dan evaluasi juga memiliki dimensi psikologis penting bagi guru. Menurut Famella (2025), guru yang terlibat aktif dalam proses simulasi dan menerima evaluasi reflektif menunjukkan peningkatan motivasi intrinsik dan rasa percaya diri dalam mengajar.¹⁴ Hal ini terjadi karena guru merasa memiliki kendali terhadap proses pengembangan dirinya. Supervisi yang mengandalkan model integratif semacam ini terbukti lebih efektif dalam membangun guru yang resilien, kreatif, dan berorientasi pada peningkatan kualitas pembelajaran berkelanjutan.

Dalam perspektif kepemimpinan pendidikan, Rahmi dkk. (2023) menyoroti bahwa kepala sekolah berperan sebagai penggerak utama dalam memastikan integrasi simulasi dan evaluasi berjalan efektif.¹⁵ Kepala sekolah berfungsi bukan hanya sebagai pengawas, tetapi

¹² “Supervisi Pendidikan,” t.t.

¹³ “584103-supervisi-pendidikan-islam-konsep-dasar-a903d613,” t.t.

¹⁴ Shelve Famella, *Membangun Sinergi: Kompetensi Pedagogik, Iklim Sekolah, dan Supervisi Akademik* (CV. Gita Lentera, 2025).

¹⁵ Dr Agustina Rahmi Pd M. dkk., *Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Proses Supervisi Pendidikan untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Era Society 5.0* (Penerbit Adab, t.t.).

sebagai pemimpin pembelajaran (*instructional leader*) yang menginisiasi budaya reflektif di sekolah. Dengan dukungan sistem supervisi berbasis simulasi dan evaluasi, kepala sekolah dapat memfasilitasi kolaborasi antar guru, mengadakan pelatihan berbasis kasus nyata, dan menggunakan hasil evaluasi untuk perencanaan pengembangan profesional jangka panjang.

Dapat disimpulkan pembahasan pertama ini, bahwa konsep integrasi simulasi dan evaluasi dalam supervisi pendidikan merepresentasikan paradigma baru pembinaan profesional guru yang adaptif terhadap tuntutan zaman. Supervisi tidak lagi berhenti pada proses penilaian, tetapi berkembang menjadi sarana pembelajaran kolaboratif yang menggabungkan praktik nyata, refleksi mendalam, dan perbaikan berkelanjutan. Model ini mampu menjawab kebutuhan pendidikan di era digital mendorong guru menjadi pembelajar sepanjang hayat, memperkuat profesionalisme, dan memastikan mutu pembelajaran yang berkelanjutan di setiap jenjang pendidikan.

B. Strategi Pelaksanaan Simulasi dalam Supervisi Pendidikan

Pelaksanaan simulasi dalam supervisi pendidikan menjadi inovasi penting dalam pembinaan profesional guru. Simulasi memberikan ruang aman bagi guru dan supervisor untuk berlatih menerapkan keterampilan mengajar, observasi, dan evaluasi sebelum diterapkan di situasi kelas yang sesungguhnya. Baidowi dan Syamsudin (2022) menegaskan bahwa strategi supervisi yang efektif memerlukan kombinasi antara pembinaan langsung dan pendekatan berbasis latihan seperti simulasi yang memungkinkan guru belajar melalui pengalaman reflektif.¹⁶ Dengan demikian, strategi pelaksanaan simulasi bukan sekadar metode teknis, tetapi merupakan pendekatan sistematis yang membangun kompetensi guru melalui siklus latihan, umpan balik, dan refleksi profesional yang berkelanjutan.

Salah satu bentuk implementasi yang banyak digunakan adalah *lesson study* dan *peer observation*. Triningsih (2023) mengemukakan bahwa strategi “mentoring dan simulasi” dapat meningkatkan kualitas supervisi karena mengintegrasikan pembelajaran sejawat dengan bimbingan profesional yang non-direktif.¹⁷ Dalam kegiatan ini, guru dan supervisor terlibat dalam proses pembelajaran kolaboratif: guru mempraktikkan kegiatan belajar-mengajar dalam sesi simulasi, kemudian supervisor atau rekan sejawat memberikan observasi serta refleksi. Model ini tidak hanya memperkuat keterampilan pedagogik, tetapi juga menumbuhkan

¹⁶ “STRATEGI SUPERVISI PENDIDIKAN DI SEKOLAH,” t.t.

¹⁷ Endang Triningsih, “Strategi Mentoring dan Simulasi untuk Peningkatan Mutu Sekolah Binaan di Kota Yogyakarta,” *Jurnal Edu Talenta* 2, no. 1 (2023): 1–18, <https://doi.org/10.56129/jet.v2i1.20>.

kesadaran metakognitif, yakni kemampuan guru untuk menilai dan memperbaiki praktiknya sendiri berdasarkan masukan yang diterima.

Strategi simulasi dalam supervisi juga berperan penting dalam menghadapi tantangan implementasi supervisi di lapangan. Maritim (2024) mencatat bahwa banyak kendala supervisi di sekolah, seperti keterbatasan waktu, jumlah guru yang besar, dan resistensi terhadap evaluasi, dapat diatasi melalui simulasi berbasis kasus (*case-based simulation*).¹⁸ Dalam pendekatan ini, guru dilatih menganalisis skenario pembelajaran yang meniru situasi nyata, lalu mendiskusikan solusi bersama. Hasilnya bukan hanya penguasaan teori supervisi, tetapi juga peningkatan kemampuan pemecahan masalah dan pengambilan keputusan di lingkungan kelas yang kompleks. Model ini terbukti efektif karena menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam pengalaman belajar supervisi.

Simulasi juga dapat dikembangkan dengan pendekatan *micro teaching*, di mana guru melatih kemampuan mengajarnya di hadapan rekan sejawat atau mahasiswa pendidikan. Solikhun dan Rahayu (2025) menjelaskan bahwa metode ini memberikan peluang bagi guru untuk berlatih dalam skala kecil, menerima umpan balik segera, dan melakukan perbaikan secara cepat sebelum menerapkan pembelajaran di kelas sebenarnya.¹⁹ Supervisi berbasis simulasi *micro teaching* juga memperkuat kompetensi supervisor dalam melakukan observasi analitis dan memberikan umpan balik yang konstruktif. Dengan demikian, strategi ini menghasilkan pembelajaran timbal balik yang memperkaya pengalaman kedua belah pihak.

Pada tataran strategis, pelaksanaan simulasi membutuhkan rancangan tahapan yang terstruktur. Murtyaningsih dan Utami (2024) menyoroti pentingnya empat tahap utama dalam supervisi berbasis simulasi, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.²⁰ Pada tahap perencanaan, supervisor dan guru menyusun skenario simulasi sesuai dengan kebutuhan pengembangan profesional. Tahap pelaksanaan berfokus pada praktik pembelajaran yang diamati oleh supervisor. Tahap observasi mencakup pencatatan perilaku dan interaksi guru-siswa selama simulasi, sedangkan tahap refleksi menjadi ruang evaluatif untuk menganalisis hasil dan menyusun tindak lanjut. Siklus ini membentuk budaya belajar berkelanjutan yang mendorong perbaikan terus-menerus.

¹⁸ Ery Maritim, *Strategi Mengatasi Tantangan Dalam Pelaksanaan Supervisi Pendidikan*, Zenodo, 25 Juni 2024, <https://doi.org/10.5281/ZENODO.12529642>.

¹⁹ Solikhun Solikhun dkk., "Strategi Pendekatan Supervisi Pendidikan Kepala Sekolah dalam Pembinaan Kinerja Guru di MTs Hidayatullah Bintan," *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business* 4, no. 2 (2025): 3044–50, <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i2.971>.

²⁰ Murtyaningsih dan Utami, "Supervisi Pendidikan."

Di era digital, strategi simulasi dalam supervisi pendidikan semakin berkembang melalui integrasi teknologi. Santoso, Nawanti, dan Purnomo (2024) menemukan bahwa penggunaan *virtual simulation* dan *digital mentoring* meningkatkan efektivitas supervisi karena memperluas akses dan fleksibilitas waktu pelaksanaan.²¹ Guru dapat merekam kegiatan mengajar mereka dan mengunggahnya untuk dianalisis oleh supervisor menggunakan perangkat lunak analisis video. Pendekatan ini tidak hanya efisien tetapi juga memungkinkan guru untuk meninjau ulang perilakunya sendiri secara objektif. Supervisi berbasis digital ini sejalan dengan tuntutan *Society 5.0*, di mana teknologi tidak menggantikan peran manusia, tetapi memperkuat kapasitas reflektif dan kolaboratif.

Triningsih (2023) juga menggarisbawahi pentingnya strategi *mentoring simulatif*, yaitu perpaduan antara bimbingan personal dan latihan berbasis kasus. Strategi ini menekankan proses pendampingan yang empatik, di mana supervisor berperan sebagai fasilitator yang membantu guru menemukan solusi, bukan sebagai penilai yang menghakimi. Halawa dan Mulyanti (2024) mendukung pandangan ini dengan menambahkan bahwa *mentoring simulatif* lebih berhasil meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri guru dibandingkan dengan supervisi konvensional yang bersifat direktif.²² Dengan kata lain, keberhasilan strategi simulasi sangat bergantung pada kualitas komunikasi interpersonal dan kepekaan emosional supervisor dalam membangun hubungan pembelajaran yang saling menghargai.

Selain aspek teknis dan interpersonal, strategi pelaksanaan simulasi dalam supervisi juga memerlukan kepemimpinan pendidikan yang visioner. Cholid, Hasibuan, dan Juwita (2024) menekankan bahwa kepala sekolah harus berperan sebagai pemimpin pembelajaran (*instructional leader*) yang memastikan integrasi simulasi ke dalam program supervisi sekolah.²³ Mereka perlu menyediakan waktu, fasilitas, dan dukungan administratif agar guru dapat berpartisipasi aktif dalam sesi simulasi dan refleksi. Kepemimpinan yang mendukung budaya inovatif terbukti berpengaruh positif terhadap partisipasi guru dan efektivitas pelaksanaan supervisi. Dengan demikian, strategi simulasi tidak dapat berdiri sendiri; ia harus menjadi bagian dari sistem pembinaan sekolah yang terencana.

²¹ Wahyudi Taufan Santoso dkk., *Strategi Supervisi Pendidikan dalam Menghadapi Tantangan Pembelajaran Era Digital 5.0*, 13, no. 2 (2024).

²² Arnita Niroha Halawa dan Dety Mulyanti, *Peran Supervisi Pendidikan Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Di Era Digital*, t.t.

²³ Nur Cholid Hafizh Ismail Marzuki Hasibuan, Dinda Helmi Kayana Juwita, Widia Astuti, Abdul Latif, Nika Luky Santoso, Mulia Sari, Nur Arifa, Nur Hasan, Nurul Lathifah, Muhammad Rifqi Zam Zami, Khoirun Nofik, Ma'ruf Syifa'udin, Soimah Lailah, Nur Widad Mazaya, Roshifah Jauhari, Muhammad, *Supervisi Pendidikan* (Wahid Hasyim University Press, 2024).

Faktor lain yang menentukan keberhasilan strategi simulasi adalah pendekatan kolaboratif antar guru. Supit, Rawis, dan Wullur (2021) menunjukkan bahwa ketika guru dilibatkan dalam supervisi berbasis simulasi secara kelompok, mereka cenderung lebih terbuka terhadap kritik dan umpan balik.²⁴ Melalui *peer review* dan diskusi reflektif, guru tidak hanya menjadi objek supervisi, tetapi juga subjek pembelajaran yang aktif. Praktik seperti *peer observation* memungkinkan setiap guru berperan sebagai pengamat sekaligus praktisi, menciptakan ekosistem profesional yang mendukung pembelajaran kolektif dan inovasi pedagogik berkelanjutan.

Secara keseluruhan, strategi pelaksanaan simulasi dalam supervisi pendidikan dapat dilihat sebagai sistem pembelajaran profesional yang berorientasi pada pengalaman, kolaborasi, dan refleksi. Sa'dun dan Firmansyah (2024) menegaskan bahwa strategi ini bukan hanya meningkatkan keterampilan teknis guru, tetapi juga memperkuat kesadaran profesional dan tanggung jawab etis terhadap mutu pendidikan.²⁵ Simulasi mendorong guru untuk berani mencoba, melakukan kesalahan, dan belajar dari pengalaman tersebut melalui proses evaluatif yang mendalam. Ketika diterapkan secara konsisten dengan dukungan kebijakan sekolah, strategi simulasi dapat menjadi motor penggerak transformasi supervisi pendidikan menuju pembelajaran yang lebih humanistik, reflektif, dan inovatif.

C. Peran Evaluasi dalam Supervisi Pendidikan

Evaluasi dalam supervisi pendidikan merupakan komponen fundamental yang menjamin keberlanjutan dan efektivitas program pembinaan guru. Evaluasi tidak hanya berfungsi untuk menilai hasil pembelajaran, tetapi juga untuk memperbaiki proses pembelajaran itu sendiri. Menurut Fidya (2025), supervisi yang efektif harus disertai dengan mekanisme evaluasi sistematis yang mampu mengukur kompetensi guru, efektivitas metode mengajar, serta ketercapaian tujuan pendidikan.²⁶ Evaluasi dalam konteks supervisi berperan sebagai alat refleksi bagi guru dan supervisor dalam melihat sejauh mana strategi pembelajaran yang diterapkan telah berkontribusi terhadap peningkatan kualitas belajar siswa. Dalam praktiknya,

²⁴ Michelle Supit dkk., "Analisis Supervisi Pendidikan Untuk Pengembangan Profesionalitas Guru Berkelanjutan," *LEADERIA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2021): 87–107, <https://doi.org/10.35719/leaderia.v2i2.68>.

²⁵ Septria Sa'duh dkk., "Manajemen Supervisi Pendidikan di Era Digital," *Journal Innovation In Education* 2, no. 4 (2024): 170–84, <https://doi.org/10.59841/inoved.v2i4.1906>.

²⁶ Dian Fidya, *Efektivitas Supervisi Bimbingan Dan Konseling Dalam Meningkatkan Kompetensi Layanan Kepada Peserta Didik*, 6, no. 2 (2025).

proses ini tidak berhenti pada penilaian hasil, tetapi berlanjut pada rekomendasi perbaikan dan pengembangan profesional guru.

Mahmudah (2025) menekankan bahwa kepala sekolah sebagai supervisor harus mampu mengintegrasikan evaluasi ke dalam seluruh siklus supervisi, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga tindak lanjut.²⁷ Evaluasi berperan sebagai jembatan antara observasi kelas dan pengambilan keputusan manajerial di sekolah. Melalui evaluasi, kepala sekolah dapat mengidentifikasi kebutuhan guru, menentukan prioritas pelatihan, serta menilai efektivitas kebijakan sekolah terhadap mutu pembelajaran. Evaluasi yang dilakukan secara objektif dan berbasis data juga berfungsi sebagai dasar pengambilan keputusan yang transparan. Oleh karena itu, supervisi pendidikan yang mengabaikan evaluasi cenderung gagal membangun sistem pembinaan berkelanjutan yang berorientasi pada hasil nyata di kelas.

Yunadi, Muflih, dan Musthofa (2025) menyatakan bahwa evaluasi supervisi memiliki dua dimensi utama: dimensi diagnostik dan dimensi pengembangan.²⁸ Dimensi diagnostik berfokus pada identifikasi masalah atau kelemahan dalam proses pembelajaran, sementara dimensi pengembangan menekankan pada pencarian solusi dan peningkatan kompetensi guru. Dalam supervisi berbasis refleksi, evaluasi berfungsi untuk mengungkap data faktual yang dapat digunakan dalam proses coaching atau pembinaan lanjutan. Dengan demikian, evaluasi bukan sekadar aktivitas administratif, melainkan instrumen pembelajaran profesional yang mempertemukan teori dan praktik. Supervisi tanpa evaluasi cenderung menjadi ritual formalitas tanpa memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan mutu pendidikan.

Peran evaluasi dalam supervisi juga terkait erat dengan fungsi kepemimpinan kepala sekolah sebagai manajer mutu pendidikan. Sehabudin (2025) menunjukkan bahwa kepala madrasah yang aktif melakukan evaluasi supervisi memiliki pengaruh langsung terhadap peningkatan kompetensi profesional guru dan efektivitas pembelajaran.²⁹ Dalam konteks ini, evaluasi menjadi strategi kepemimpinan transformatif yang menumbuhkan budaya akuntabilitas dan pembelajaran reflektif. Melalui evaluasi, kepala sekolah dapat menilai sejauh mana guru menerapkan pendekatan pembelajaran aktif, inovatif, dan kolaboratif. Hasil evaluasi kemudian digunakan sebagai dasar penyusunan program tindak lanjut seperti

²⁷ “PERAN KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN MUTU,” t.t.

²⁸ “SUPERVISI KEPEMIMPINAN PENGASUH SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN KOMPETENSI MENGAJAR DAN PENDIDIKAN,” t.t.

²⁹ Bubun Sehabudin, *PERAN KEPALA MADRASAH DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI PROFESIONAL GURU MADRASAH TSANAWIYAH AL-KAREEM*, t.t.

pelatihan, *workshop*, atau *coaching clinic*. Model evaluasi seperti ini memperkuat peran supervisi sebagai proses berkelanjutan, bukan kegiatan insidental.

Evaluasi dalam supervisi juga memiliki dimensi kolaboratif yang penting. Nurjanah (2024) menegaskan bahwa evaluasi yang dilakukan secara partisipatif antara guru, kepala sekolah, dan pengawas menciptakan proses supervisi yang lebih demokratis serta meningkatkan rasa tanggung jawab bersama terhadap mutu pendidikan.³⁰ Melalui pendekatan kolaboratif, guru tidak lagi menjadi objek evaluasi semata, melainkan mitra reflektif yang turut menilai dan memperbaiki praktik pembelajarannya sendiri. Hal ini menumbuhkan kesadaran profesional dan kepercayaan diri guru, sekaligus membangun hubungan kerja yang terbuka antara pengawas dan tenaga pendidik. Supervisi yang dilandasi partisipasi aktif ini memperkuat budaya belajar kolektif di sekolah dan menjadikan evaluasi sebagai sarana pembelajaran bersama, bukan sekadar alat penilaian administratif.

Zulkarnain dan Hadi (2025) menambahkan bahwa evaluasi dalam supervisi tidak hanya terbatas pada aspek teknis pembelajaran, tetapi juga mencakup evaluasi terhadap iklim organisasi sekolah dan budaya kerja guru.³¹ Sekolah yang menerapkan sistem evaluasi komprehensif cenderung memiliki peningkatan kinerja guru dan hasil belajar siswa yang lebih konsisten. Evaluasi terhadap dimensi organisasi memungkinkan supervisor memahami faktor-faktor kontekstual yang memengaruhi efektivitas pengajaran, seperti dukungan fasilitas, kepemimpinan sekolah, dan kolaborasi tim pengajar. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya mengukur kualitas guru secara individual, tetapi juga menilai sistem yang mendukung proses pembelajaran secara keseluruhan.

Evaluasi dalam supervisi pendidikan juga berperan dalam memastikan prinsip *continuous improvement* (perbaikan berkelanjutan) dalam sistem pendidikan. Maserang (2025) menekankan bahwa hasil evaluasi harus dijadikan dasar perencanaan program peningkatan kapasitas guru dan inovasi pembelajaran di tingkat sekolah.³² Dalam praktik terbaik, hasil evaluasi tidak berhenti di laporan administratif, tetapi diolah menjadi rekomendasi strategis yang ditindaklanjuti melalui pelatihan, pendampingan, atau revisi kurikulum. Evaluasi yang berorientasi pada perbaikan berkelanjutan juga menciptakan budaya belajar institusional, di

³⁰ "449-Article Text-1049-1-10-20191226," t.t.

³¹ Rofik Zulkarnain dan Lalu Khairul Hadi, *Optimalisasi Kinerja Pengurus Berbasis Departemen dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Ponpes Darul Falah Amsilati*, 4, no. 1 (t.t.).

³² Iqra B Maserang, *PERAN KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN MUTU PEMBELAJARAN DI MTS DDI MIDAARUL ULUM KILONGAN KABUPATEN BANGGAI SULAWESI TENGAH*, t.t.

mana guru dan kepala sekolah bersama-sama mengevaluasi proses dan hasil untuk mencapai mutu pembelajaran yang lebih baik.

Selain fungsi perbaikan, evaluasi juga menjadi instrumen penting untuk mengukur keberhasilan kebijakan pendidikan di tingkat sekolah maupun daerah. Hafid dan Kurniawan (2024) menegaskan bahwa hasil evaluasi dari proses supervisi dapat dijadikan dasar pengambilan keputusan strategis oleh kepala sekolah dan pengawas dalam merancang kebijakan peningkatan mutu guru serta efektivitas pembelajaran.³³ Melalui data hasil supervisi, pimpinan sekolah dapat menilai sejauh mana implementasi kebijakan berjalan sesuai rencana dan menentukan intervensi yang diperlukan. Evaluasi berbasis data ini memperkuat prinsip *evidence-based policy*, yaitu kebijakan pendidikan yang didasarkan pada fakta empiris, bukan sekadar asumsi. Dengan demikian, supervisi yang terintegrasi dengan evaluasi bukan hanya memperbaiki praktik di kelas, tetapi juga memberikan arah strategis bagi pengembangan mutu pendidikan secara kelembagaan.

Dari perspektif praktis, efektivitas evaluasi dalam supervisi juga sangat ditentukan oleh kompetensi evaluator atau supervisor itu sendiri. Hartini (2025) menegaskan bahwa supervisor yang kompeten harus memahami teknik evaluasi kinerja guru, mampu memberikan umpan balik konstruktif, dan menggunakan hasil evaluasi untuk mendukung pengembangan profesional guru.³⁴ Evaluasi yang dilakukan tanpa kompetensi analitis dapat berujung pada bias penilaian dan penurunan motivasi guru. Oleh karena itu, pelatihan bagi supervisor dalam bidang evaluasi pendidikan menjadi keharusan agar proses supervisi berjalan objektif, transparan, dan berorientasi pada peningkatan mutu pembelajaran yang nyata.

Pada akhirnya, evaluasi dalam supervisi pendidikan memiliki peran strategis dalam membangun budaya mutu di sekolah. Yenuri, Maftuhah, dan Syarifah (2025) menyimpulkan bahwa supervisi berbasis evaluasi membantu sekolah menjadi organisasi pembelajar (*learning organization*) yang terus beradaptasi dengan perubahan sosial dan teknologi.³⁵ Evaluasi yang sistematis, reflektif, dan kolaboratif memastikan bahwa setiap kegiatan supervisi menghasilkan pengetahuan baru untuk perbaikan berikutnya. Dalam konteks ini, evaluasi bukan sekadar alat kontrol, melainkan sarana pembelajaran kolektif yang menghubungkan guru, siswa, dan

³³ Muhammad Mulyadi Pane dkk., *Pengaruh Gaya Komunikasi Pemimpin terhadap Stress Pegawai*, 7 (2023).

³⁴ "1730-Article Text-4706-1-10-20250730," t.t.

³⁵ Dani Sartika, "Islam Moderat antara Konsep dan Praksis di Indonesia," *Tsamratul Fikri | Jurnal Studi Islam* 14, no. 2 (2021): 183, <https://doi.org/10.36667/tf.v14i2.532>.

pemimpin sekolah dalam satu tujuan bersama: meningkatkan mutu pendidikan secara berkelanjutan.

D. Implementasi Integratif di Sekolah

Implementasi supervisi pendidikan yang integratif di sekolah merupakan upaya strategis untuk menyatukan antara kegiatan simulasi pembelajaran, observasi, dan evaluasi reflektif dalam satu sistem yang berkesinambungan. Supervisi tidak lagi hanya berfungsi sebagai alat kontrol, tetapi sebagai proses kolaboratif untuk peningkatan mutu guru dan pembelajaran. Menurut Famella (2025), pendekatan supervisi yang integratif memerlukan sinergi antara kepala sekolah, guru, dan pengawas melalui mekanisme refleksi, observasi, serta bimbingan berkelanjutan yang didukung data akurat dari kegiatan belajar-mengajar.³⁶ Model integratif ini menekankan keseimbangan antara aspek administratif dan pedagogis, serta menuntut keterlibatan aktif semua unsur sekolah.

Implementasi supervisi pendidikan yang integratif di sekolah merupakan upaya strategis untuk menyatukan antara kegiatan simulasi pembelajaran, observasi, dan evaluasi reflektif dalam satu sistem yang berkesinambungan. Supervisi tidak lagi hanya berfungsi sebagai alat kontrol, tetapi sebagai proses kolaboratif untuk peningkatan mutu guru dan pembelajaran. Menurut Famella (2025), pendekatan supervisi yang integratif memerlukan sinergi antara kepala sekolah, guru, dan pengawas melalui mekanisme refleksi, observasi, serta bimbingan berkelanjutan yang didukung data akurat dari kegiatan belajar-mengajar.³⁷ Model integratif ini menekankan keseimbangan antara aspek administratif dan pedagogis, serta menuntut keterlibatan aktif semua unsur sekolah.

Tahap awal dalam implementasi integratif adalah perencanaan supervisi berbasis data. Berdasarkan hasil penelitian Maula, Bariroh, dan Nurfadillah (2025), perencanaan yang baik dilakukan melalui pemetaan kebutuhan guru berdasarkan hasil evaluasi pembelajaran sebelumnya, sehingga supervisi dapat diarahkan pada aspek-aspek yang paling membutuhkan intervensi.³⁸ Perencanaan berbasis data ini mendorong kepala sekolah untuk menggunakan instrumen seperti hasil observasi, nilai siswa, dan refleksi guru dalam menentukan fokus supervisi. Dengan demikian, proses perencanaan menjadi lebih objektif dan relevan terhadap kondisi nyata di sekolah.

³⁶ Famella, *Membangun Sinergi*.

³⁷ Famella, *Membangun Sinergi*.

³⁸ "IMPLEMENTASI SUPERVISI PELAKSANAAN NEW PERTEACHING DALAM PEMBELAJARAN DI SD ISLAM AL-AZHAR 25 SEMARANG," t.t.

Langkah kedua dalam implementasi supervisi integratif adalah pelaksanaan simulasi pembelajaran dan observasi kelas. Menurut Sastraatmadja, Nawawi, dan Rivana (2024), simulasi pembelajaran berperan penting dalam melatih guru menghadapi berbagai skenario pengajaran nyata melalui kegiatan praktik langsung yang kemudian dianalisis bersama supervisor.³⁹ Proses ini memperkuat kemampuan reflektif guru dan meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam menerapkan strategi pembelajaran aktif. Observasi kelas yang dilakukan bersamaan berfungsi sebagai alat ukur empiris terhadap penerapan metode yang telah disimulasikan, memastikan keterkaitan antara teori dan praktik berjalan secara sinkron.

Tahap ketiga adalah evaluasi reflektif berbasis umpan balik. Hidayat et al. (2025) menjelaskan bahwa evaluasi yang baik bukan hanya berupa penilaian atas hasil, tetapi juga harus memfasilitasi refleksi guru atas proses mengajar mereka.⁴⁰ Dalam konteks ini, umpan balik dari kepala sekolah dan rekan sejawat menjadi komponen penting yang membantu guru mengenali kekuatan dan kelemahan mereka. Evaluasi reflektif memungkinkan terjadinya pembelajaran profesional berkelanjutan dan memperkuat budaya saling belajar antaranggota komunitas sekolah.

Tahap berikutnya adalah tindak lanjut supervisi yang diwujudkan melalui kegiatan mentoring dan pelatihan profesional bagi guru. Sari (2024) menjelaskan bahwa tindak lanjut yang terencana dengan baik memastikan rekomendasi hasil supervisi diterjemahkan menjadi program pembinaan nyata, seperti *coaching*, pelatihan reflektif, atau pendampingan kelas.⁴¹ Dalam model ini, kepala sekolah dan guru senior berperan sebagai mentor yang membantu guru baru beradaptasi dengan kultur profesional sekolah serta meningkatkan keterampilan pedagogik. Pendekatan ini tidak hanya berorientasi pada perbaikan teknis, tetapi juga pada penguatan karakter dan motivasi kerja guru. Pelatihan berbasis hasil supervisi juga mendorong inovasi pembelajaran, penerapan teknologi pendidikan, dan peningkatan kemampuan reflektif guru dalam mengevaluasi praktik mengajarnya.

Keberhasilan implementasi integratif supervisi pendidikan sangat dipengaruhi oleh faktor pendukung internal sekolah. Famella (2025) menyoroti tiga faktor utama: kepemimpinan kepala sekolah, budaya kolaboratif, dan ketersediaan instrumen supervisi yang relevan.⁴² Kepemimpinan yang transformatif memotivasi guru untuk terbuka terhadap evaluasi dan

³⁹ “584103-supervisi-pendidikan-islam-konsep-dasar-a903d613.”

⁴⁰ Septria Sa’duh dkk., “Manajemen Supervisi Pendidikan di Era Digital.”

⁴¹ Sintya Ningsih dkk., *Pembuatan Katalis CaO Superbasa dari Batu Kapur untuk Sintesis Biodiesel*, 7 (2023).

⁴² Famella, *Membangun Sinergi*.

perbaikan. Budaya kolaboratif menciptakan lingkungan yang aman untuk berbagi ide dan kritik konstruktif, sedangkan instrumen supervisi yang terstandar memungkinkan hasil evaluasi lebih akurat dan dapat dibandingkan antarperiode.

Namun, dalam praktiknya, terdapat berbagai hambatan dalam penerapan supervisi integratif. Berdasarkan hasil kajian Mulyanto dan Sadiyah (2025), hambatan umum meliputi resistensi guru terhadap evaluasi terbuka, keterbatasan waktu pelaksanaan supervisi karena beban administratif, serta bias dalam penilaian akibat hubungan personal antarstaf sekolah.⁴³ Untuk mengatasi hambatan ini, diperlukan strategi komunikasi yang asertif serta pelibatan semua pihak sejak tahap perencanaan agar proses supervisi dipersepsikan sebagai sarana pengembangan, bukan pengawasan yang mengintimidasi.

Supervisi integratif juga harus sejalan dengan sistem penjaminan mutu internal sekolah. Menurut Lazwardi (2025), integrasi antara supervisi dan penjaminan mutu menciptakan siklus peningkatan berkelanjutan (continuous improvement cycle) yang memastikan setiap kegiatan pembelajaran berkontribusi terhadap pencapaian standar nasional pendidikan.⁴⁴ Supervisi menjadi sumber data utama dalam audit mutu sekolah, sementara hasil evaluasinya menjadi dasar perencanaan strategis tahunan. Dengan cara ini, sekolah mampu memelihara kesinambungan antara praktik mikro di kelas dan kebijakan makro di tingkat lembaga.

Kemajuan teknologi juga memainkan peran penting dalam mendukung implementasi integratif. Hidayati dan Siswanto (2021) menekankan bahwa penggunaan platform digital seperti aplikasi observasi daring, sistem e-evaluation, dan dashboard performa guru mempercepat proses analisis serta memungkinkan supervisi dilakukan secara real-time.⁴⁵ Digitalisasi supervisi memungkinkan dokumentasi otomatis, analisis berbasis data besar, dan umpan balik instan yang lebih efisien dibandingkan cara manual. Dengan demikian, teknologi bukan hanya alat bantu administratif, tetapi juga sarana strategis dalam membangun budaya pembelajaran berbasis data di sekolah.

Implementasi integratif supervisi pendidikan menuntut keterpaduan antara perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut yang berkesinambungan. Melalui sinergi antara kepala

⁴³ “20224-57298-1-PB,” t.t.

⁴⁴ Nurul Yaqin, “Manajemen Lembaga Pendidikan Islam,” *Madinah: Jurnal Studi Islam* 3, no. 2 (2016): 93–105, <https://doi.org/10.58518/madinah.v3i2.178>.

⁴⁵ 1 Edy Siswanto M.Si S. Pd , M. Pd , 2 Laily Hidayati, S. Psi , M. Psi , Psikolog 3 Lily Nurulia, SS , M. Pd 4 Hartuti, S. Ag, M. Pd 5 Dede Hadiansah, M. Pd 6 Yuni Nuraeni Setiana, M. Pd 7 Jeffri Ardiyanto, M. App Sc 8 Meggy Novitasari, M. Pd 9 Farida Fahmalatif, S. Pd , M. Pd 10 Yuli Sudargini, S. Pd , M. Pd 11 Simon Petrus SE , M. Pd 12 Arintina Rahayuni, S. Tp , M. Pd , M. Tp 13 Anugrah Nur Prasetyo, *SUPERVISI PENDIDIKAN, “Menjadi Supervisor yang Ideal”* (Unnes Press, 2021).

sekolah, guru, dan pengawas, proses supervisi dapat menjadi wahana peningkatan profesionalisme pendidik dan mutu pembelajaran yang berkelanjutan. Faktor pendukung seperti kepemimpinan, kolaborasi, dan dukungan teknologi menjadi fondasi utama keberhasilannya. Dengan pendekatan reflektif dan berbasis data, supervisi integratif bukan sekadar kegiatan administratif, melainkan strategi transformasional yang menguatkan ekosistem pendidikan di sekolah modern.

E. Dampak Terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan

Supervisi pendidikan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan mutu pembelajaran di sekolah. Proses supervisi tidak hanya dimaknai sebagai kegiatan pengawasan administratif, tetapi juga sebagai upaya strategis untuk meningkatkan kualitas guru dan hasil belajar peserta didik. Hanafiah, Sudrajat, dan rekan-rekannya (2025) menegaskan bahwa supervisi yang dilakukan secara terencana mampu memperkuat profesionalisme guru dan mendorong terciptanya pembelajaran aktif dan inovatif di kelas.⁴⁶ Melalui kegiatan seperti supervisi akademik, refleksi kinerja, serta umpan balik berbasis data, guru dapat memahami area yang perlu diperbaiki dan mengembangkan kompetensinya secara berkelanjutan. Supervisi yang efektif dengan demikian menciptakan lingkungan belajar yang adaptif terhadap perubahan kurikulum dan kebutuhan peserta didik.

Dampak langsung dari implementasi supervisi pendidikan adalah peningkatan kompetensi pedagogik dan profesional guru. Menurut N. Indrawati (2025), pendekatan supervisi klinis yang menggunakan metode *coaching* dan teknik individu dapat meningkatkan kinerja guru secara signifikan, terutama dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran.⁴⁷ Pendekatan *coaching* menempatkan kepala sekolah atau pengawas sebagai mitra reflektif, bukan sebagai evaluator semata. Hal ini menciptakan suasana kerja kolaboratif yang berorientasi pada pengembangan diri guru. Guru menjadi lebih terbuka terhadap kritik dan masukan karena merasa dihargai dalam proses supervisi, bukan diawasi dalam arti negatif.

Selain peningkatan kompetensi individual, supervisi juga menumbuhkan profesionalisme kolektif di lingkungan sekolah. Penelitian oleh N. Agustiana dan B. Isdaryanti (2025) menunjukkan bahwa inovasi dalam pelaksanaan supervisi, seperti pembentukan komunitas

⁴⁶ Yogi Sudrajat dkk., *Aktualisasi Model Supervisi dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran di SMKN 1 Garut*, 2025.

⁴⁷ Naning Indrawati dan Universitas KH Abdul Chalim, "Pengaruh Supervisi Klinis Metode Coaching Dan Teknik Individu Terhadap Kinerja Guru Di SMPS 2 Al-Muhajirin Purwakarta Jawa Barat," . . *Oktober 2*, no. 2 (2025).

belajar guru (*teacher learning community*), menghasilkan efek domino terhadap mutu pembelajaran.⁴⁸ Melalui pertemuan rutin untuk berbagi praktik baik, guru dapat saling belajar, mendiskusikan strategi pembelajaran efektif, dan meninjau kembali hasil evaluasi supervisi. Model kolaboratif semacam ini memperkuat budaya reflektif dan menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajar.

Supervisi yang baik juga berdampak pada manajemen mutu sekolah secara keseluruhan. Wawan, Hermawan, dan Mardiana (2025) menjelaskan bahwa integrasi antara supervisi dan pelatihan guru mampu meningkatkan kinerja pedagogik serta komitmen profesional.⁴⁹ Supervisi membantu manajemen sekolah menyesuaikan kebijakan dengan kebutuhan riil di lapangan, seperti pengelolaan waktu belajar, efektivitas metode pembelajaran, dan evaluasi hasil belajar siswa. Ketika hasil supervisi diolah menjadi data mutu, sekolah dapat membuat keputusan berbasis bukti (*evidence-based decision making*) yang memperkuat keberlanjutan mutu pembelajaran.

Berdasarkan dampak supervisi terhadap mutu pembelajaran juga terlihat dari terbentuknya budaya reflektif dan adaptif di kalangan guru. Bet Shelvia (2025) menegaskan bahwa integrasi literasi digital dalam supervisi akademik memperluas ruang refleksi guru terhadap praktik pembelajaran yang mereka lakukan.⁵⁰ Guru tidak lagi hanya menerima umpan balik secara verbal, tetapi juga menggunakan teknologi untuk merekam, menganalisis, dan meninjau kembali interaksi kelas mereka. Pendekatan digital ini membantu guru mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan pengajaran secara objektif. Selain itu, supervisi berbasis literasi digital menumbuhkan kesadaran profesional baru, di mana guru memandang evaluasi bukan sebagai kontrol, melainkan sebagai sarana belajar dan pengembangan diri yang berkelanjutan. Inovasi ini memperkuat peran guru sebagai pembelajar sepanjang hayat di era pendidikan 5.0.

KESIMPULAN

Berdasarkan dapat di simpulkan hasil pembahasan di atas menegaskan bahwa supervisi pendidikan bukan lagi sebatas kegiatan administratif, melainkan suatu proses pembinaan profesional yang bersifat kolaboratif, reflektif, dan berorientasi pada pengembangan

⁴⁸ Nina Agustiana dan Barokah Isdaryanti, *KOMPETENSI GURU: STUDI KASUS DI SDN KEJAMBON 2 TEGAL*, 10 (2025).

⁴⁹ Dadep Hermawan dan Dinny Mardiana, *MANAJEMEN MUTU SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN KINERJA GURU*, t.t.

⁵⁰ Fidya, *Efektivitas Supervisi Bimbingan Dan Konseling Dalam Meningkatkan Kompetensi Layanan Kepada Peserta Didik*.

kompetensi guru. Integrasi antara simulasi dan evaluasi menjadi kunci dalam menciptakan supervisi yang lebih bermakna dan berdampak terhadap peningkatan mutu pembelajaran. Simulasi berfungsi sebagai sarana pelatihan dan penguatan keterampilan pedagogik guru melalui pengalaman praktis yang menyerupai situasi nyata, sementara evaluasi berperan sebagai mekanisme reflektif yang menilai efektivitas proses pembelajaran serta memberikan umpan balik konstruktif untuk perbaikan berkelanjutan. Dalam konteks pendidikan modern yang ditandai dengan kemajuan teknologi dan perubahan kurikulum yang dinamis, integrasi kedua aspek ini memungkinkan terciptanya model supervisi yang lebih adaptif, partisipatif, dan berbasis data.

Implementasi integratif supervisi pendidikan di sekolah menuntut sinergi antara kepala sekolah, guru, dan pengawas dalam membangun budaya pembelajaran reflektif. Proses ini meliputi empat tahapan utama, yaitu perencanaan berbasis data, pelaksanaan simulasi pembelajaran, evaluasi reflektif, dan tindak lanjut berupa mentoring serta pelatihan profesional. Keberhasilan penerapan model ini sangat dipengaruhi oleh kepemimpinan kepala sekolah yang visioner, budaya kolaboratif di lingkungan sekolah, serta dukungan teknologi digital yang memfasilitasi observasi dan evaluasi secara real-time. Hambatan seperti resistensi guru terhadap evaluasi, keterbatasan waktu, dan bias penilaian dapat diminimalkan melalui pendekatan komunikasi yang empatik dan keterlibatan aktif seluruh pihak sejak tahap perencanaan. Dengan demikian, supervisi yang integratif tidak hanya menghasilkan guru yang kompeten dan inovatif, tetapi juga memperkuat sistem penjaminan mutu internal sekolah yang berorientasi pada perbaikan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, integrasi simulasi dan evaluasi dalam supervisi pendidikan terbukti efektif dalam meningkatkan mutu pembelajaran melalui pengembangan profesionalisme guru, penguatan budaya reflektif, serta peningkatan kapasitas manajerial kepala sekolah. Model ini mendorong guru menjadi pembelajar sepanjang hayat yang mampu beradaptasi dengan kemajuan teknologi dan perubahan sosial. Evaluasi berbasis data memastikan bahwa setiap proses supervisi menghasilkan rekomendasi strategis yang berdampak nyata pada peningkatan hasil belajar siswa dan efektivitas lembaga pendidikan. Supervisi yang berorientasi pada pembelajaran kolaboratif dan reflektif ini merupakan langkah transformasional menuju pendidikan yang humanistik, adaptif, dan berkelanjutan di era Society 5.0, di mana inovasi dan kualitas pembelajaran menjadi fondasi utama kemajuan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiana, Nina, dan Barokah Isdaryanti. *KOMPETENSI GURU : STUDI KASUS DI SDN KEJAMBON 2 TEGAL*. 10 (2025).
- Egisafitri. “supervisi pendidikan dalam meningkatkan mutu pendidikan.” Preprint, INA-Rxiv, 3 Mei 2019. <https://doi.org/10.31227/osf.io/x7cpg>.
- Elmanisar, Velnika, dan Sufyarma Marsidin. *Peran Supervisi dan Pengawasan dalam Pendidikan*. 2024.
- Ery Maritim. *Strategi Mengatasi Tantangan Dalam Pelaksanaan Supervisi Pendidikan*. Zenodo, 25 Juni 2024. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.12529642>.
- Famella, Shelve. *Membangun Sinergi: Kompetensi Pedagogik, Iklim Sekolah, dan Supervisi Akademik*. CV. Gita Lentera, 2025.
- Fidya, Dian. *Efektivitas Supervisi Bimbingan Dan Konseling Dalam Meningkatkan Kompetensi Layanan Kepada Peserta Didik*. 6, no. 2 (2025).
- Hafizh, Nur Cholid, Ismail Marzuki Hasibuan, Dinda Helmi Kayana Juwita, Widia Astuti, Abdul Latif, Nika Luky Santoso, Mulia Sari, Nur Arifa, Nur Hasan, Nurul Lathifah, Muhammad Rifqi Zam Zami, Khoirun Nofik, Ma'ruf Syifa'udin, Soimah Lailah, Nur Widad Mazaya, Roshifah Jauhari, Muhammad. *Supervisi Pendidikan*. Wahid Hasyim University Press, 2024.
- Halawa, Arnita Niroha, dan Dety Mulyanti. *Peran Supervisi Pendidikan Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Di Era Digital*. t.t.
- Herman, Herman, Maru Mary Jones Panjaitan, Veronica Yonita Wongkar, dkk. *Pengantar Supervisi Pendidikan*. CV. Gita Lentera, 2024.
- Hermawan, Dadeq, dan Dinny Mardiana. *MANAJEMEN MUTU SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN KINERJA GURU*. t.t.
- Indrawati, Naning, dan Universitas KH Abdul Chalim. “Pengaruh Supervisi Klinis Metode Coaching Dan Teknik Individu Terhadap Kinerja Guru Di SMPS 2 Al-Muhajirin Purwakarta Jawa Barat.” . . *Oktober* 2, no. 2 (2025).
- Maserang, Iqra B. *PERAN KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN MUTU PEMBELAJARAN DI MTS DDI MIDAARUL ULUM KILONGAN KABUPATEN BANGGAI SULAWESI TENGAH*. t.t.
- M.Si, 1 Edy Siswanto, S. Pd , M. Pd , 2 Laily Hidayati, S. Psi , M. Psi , Psikolog 3 Lily Nurulia, SS , M. Pd 4 Hartuti, S. Ag, M. Pd 5 Dede Hadiansah, M. Pd 6 Yuni Nuraeni Setiana, M.

- Pd 7 Jeffri Ardiyanto, M. App Sc 8 Meggy Novitasari, M. Pd 9 Farida Fahmalatif, S. Pd , M. Pd 10 Yuli Sudargini, S. Pd , M. Pd 11 Simon Petrus SE , M. Pd 12 Arintina Rahayuni, S. Tp , M. Pd , M. Tp 13 Anugrah Nur Prasetyo. *SUPERVISI PENDIDIKAN, “Menjadi Supervisor yang Ideal.”* Unnes Press, 2021.
- Murtyaningsih, Rina, dan Yeri Utami. “Supervisi Pendidikan: Langkah Strategis dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran.” *Jurnal Alwatzikhoebillah: Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora* 10, no. 2 (2024): 536–45. <https://doi.org/10.37567/alwatzikhoebillah.v10i2.3410>.
- Ningsih, Sintya, Mustain Zamhari, dan Erwana Dewi. *Pembuatan Katalis CaO Superbasa dari Batu Kapur untuk Sintesis Biodiesel*. 7 (2023).
- Pane, Muhammad Mulyadi, Susanne Dida, dan Diah Fatma Sjoraida. *Pengaruh Gaya Komunikasi Pemimpin terhadap Stress Pegawai*. 7 (2023).
- Pd, Dr Agustina Rahmi, M., Abdul Muin, S. Pd. I, Annisa Zahra S. Pi, dkk. *Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Proses Supervisi Pendidikan untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Era Society 5.0*. Penerbit Adab, t.t.
- Santoso, Wahyudi Taufan, Rita Dwi Nawanti, Shodiq Purnomo, dan Achmad Fathoni. *Strategi Supervisi Pendidikan dalam Menghadapi Tantangan Pembelajaran Era Digital 5.0*. 13, no. 2 (2024).
- Sartika, Dani. “Islam Moderat antara Konsep dan Praksis di Indonesia.” *Tsamratul Fikri | Jurnal Studi Islam* 14, no. 2 (2021): 183. <https://doi.org/10.36667/tf.v14i2.532>.
- Sehabudin, Bubun. *PERAN KEPALA MADRASAH DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI PROFESIONAL GURU MADRASAH TSANAWIYAH AL-KAREEM*. t.t.
- Selvia, Noor Liyana. “Administrasi dan Supervisi Pendidikan Abad 21 Berdaya Saing.” *INTEGRASI: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* 2, no. 02 (2024): 73. <https://doi.org/10.61590/int.v2i02.145>.
- Septria Sa’duh, Muhammad Zidan Firmansyah, Makruf, Ahmad Sabri, dan Yusran Lubis. “Manajemen Supervisi Pendidikan di Era Digital.” *Journal Innovation In Education* 2, no. 4 (2024): 170–84. <https://doi.org/10.59841/inoved.v2i4.1906>.
- Solikhun, Solikhun, Fitri Rahayu, dan Icmi Gusfirullah. “Strategi Pendekatan Supervisi Pendidikan Kepala Sekolah dalam Pembinaan Kinerja Guru di MTs Hidayatullah Bintan.” *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business* 4, no. 2 (2025): 3044–50. <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i2.971>.

Sudrajat, Yogi, Dan Artadinan, dan Hudda Adhiprasiano. *Aktualisasi Model Supervisi dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran di SMKN 1 Garut*. 2025.

“SUPERVISI DAN EVALUASI PEMBELAJARAN (softbook).pdf.” t.t. Diakses 5 Oktober 2025. <https://repository-penerbitlitnus.co.id/id/eprint/284/1/SUPERVISI%20DAN%20EVALUASI%20PEMBELAJARAN%20%28softbook%29.pdf>.

Supit, Michelle, Joulanda A.M Rawis, Mozes Markus Wullur, dan Viktory N.J. Rotty. “Analisis Supervisi Pendidikan Untuk Pengembangan Profesionalitas Guru Berkelanjutan.” *LEADERIA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2021): 87–107. <https://doi.org/10.35719/leaderia.v2i2.68>.

Triningsih, Endang. “Strategi Mentoring dan Simulasi untuk Peningkatan Mutu Sekolah Binaan di Kota Yogyakarta.” *Jurnal Edu Talenta* 2, no. 1 (2023): 1–18. <https://doi.org/10.56129/jet.v2i1.20>.

Wahib, Abd. “Manajemen Evaluasi Program Supervisi Pendidikan Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan.” *Auladuna : Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 3, no. 1 (2021): 91–104. <https://doi.org/10.36835/au.v3i1.512>.

Yaqin, Nurul. “Manajemen Lembaga Pendidikan Islam.” *Madinah: Jurnal Studi Islam* 3, no. 2 (2016): 93–105. <https://doi.org/10.58518/madinah.v3i2.178>.

Zulkarnain, Rofik, dan Lalu Khairul Hadi. *Optimalisasi Kinerja Pengurus Berbasis Departemen dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Ponpes Darul Falah Amtsilati*. 4, no. 1 (t.t.).